

DRAZI: DRAMA UNTUK GENERASI Z INTERAKTIF

Najwa Atika¹

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
najwaatika344@gmail.com

Abstrak: Pascapandemi, pembelajaran bahasa mengalami berbagai tantangan, terutama pada kemampuan komunikasi siswa. Kebiasaan belajar secara daring dalam waktu yang cukup lama membuat banyak siswa lebih nyaman berinteraksi melalui media digital dibandingkan berbicara secara langsung di kelas. Akibatnya, suasana pembelajaran menjadi kurang aktif karena siswa cenderung pasif, kurang percaya diri, dan mudah merasa bosan ketika mengikuti kegiatan belajar yang masih bersifat konvensional. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi siswa dalam menciptakan pembelajaran yang mampu menarik keterlibatan siswa Generasi Z yang lebih menyukai aktivitas interaktif dan kolaboratif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat membangun kembali partisipasi dan keterampilan komunikasi siswa. DRAZI hadir sebagai strategi pembelajaran berbasis drama yang memanfaatkan kegiatan bermain peran, dialog, dan ekspresi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Melalui kegiatan tersebut, siswa didorong untuk berani berbicara, bekerja sama, serta mengekspresikan ide secara lebih bebas selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, DRAZI dapat menjadi strategi interaktif yang relevan dalam membantu mengatasi learning loss komunikasi pada pembelajaran bahasa di era pascapandemi.

Kata Kunci: Pascapandemi, Drama Interaktif, Generasi Z, Pembelajaran Bahasa, learning Loss

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 mengubah sistem pendidikan serta keterampilan siswa. Berkurangnya kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara langsung, berbicara, dan menyampaikan ide di lingkungan belajar karena pergeseran dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran online yang berlangsung cukup lama. Meskipun teknologi berhasil mempertahankan pendidikan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa efek pascapandemi masih dirasakan, seperti penurunan kemampuan komunikasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Fenomena ini menjadi bagian dari learning loss, yang melibatkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari serta aspek akademik. Berkurangnya kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara langsung, berbicara, dan menyampaikan ide di lingkungan belajar karena pergeseran dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran online yang berlangsung cukup lama. Meskipun teknologi berhasil mempertahankan pendidikan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa efek pascapandemi masih dirasakan, seperti penurunan kemampuan komunikasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Fenomena ini menjadi bagian dari learning loss, yang melibatkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari serta aspek akademik.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Situasi ini ditemukan dalam berbagai situasi pembelajaran bahasa. Ketika diminta berbicara di depan kelas, banyak siswa cenderung pasif saat diskusi berlangsung, enggan menyampaikan pendapat, dan tidak percaya diri. Kebiasaan menggunakan media digital membuat sebagian siswa lebih mudah menyampaikan ide melalui pesan teks daripada berbicara secara langsung. Akibatnya, proses pembelajaran yang seharusnya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa seringkali berlangsung satu arah dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Ketika Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi dan informasi, tantangan tersebut semakin kompleks. Pengalaman belajar yang interaktif, kolaboratif, dan memungkinkan keterlibatan langsung cenderung disukai oleh generasi ini. Namun, kebutuhan tersebut sering kali tidak dipenuhi oleh metode pembelajaran konvensional. Akibatnya, siswa sering kehilangan minat, tidak fokus, dan tidak terlibat secara efektif selama pembelajaran.

Akibatnya, strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga dapat memperbaiki keterampilan komunikasi, meningkatkan keterlibatan siswa, dan membuat kelas lebih hidup. Pembelajaran berbasis drama adalah salah satu pendekatan yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui kegiatan seperti bermain peran, berbicara, dan mengeksplorasi karakter, siswa memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam lingkungan yang lebih nyata dan belajar berkolaborasi, berpikir kreatif, dan berkomunikasi dengan baik. Berdasarkan masalah tersebut, penulis menawarkan DRAZI (Drama untuk Generasi Z Interaktif) sebagai strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mengatasi kehilangan kemampuan komunikasi mereka setelah pandemi dengan mengintegrasikan aktivitas drama ke dalam pembelajaran bahasa untuk membuat belajar bahasa menjadi pengalaman yang menyenangkan, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Oleh karena itu, DRAZI diharapkan dapat menjadi alternatif

Tinjauan Pustaka

Sistem pendidikan di banyak negara, termasuk Indonesia, telah mengalami perubahan besar sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Pergeseran dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran online dalam jangka waktu yang relatif lama adalah salah satu perubahan yang paling terlihat. Pembelajaran online memungkinkan pendidikan terus berlanjut, tetapi memiliki banyak tantangan saat digunakan, yang berdampak pada kualitas pembelajaran. Jika tidak ada interaksi langsung antara guru dan siswa, proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Ini berdampak pada perkembangan kemampuan akademik dan nonakademik siswa.

Dalam dunia pendidikan, *learning loss* adalah kondisi di mana siswa mengalami penurunan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan karena proses pembelajaran yang terganggu. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan penurunan hasil belajar, tetapi juga penurunan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, berbicara, dan memberikan pendapat mereka. Selama pembelajaran online, kurangnya kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung menyebabkan beberapa siswa menjadi lebih pasif dan tidak percaya diri saat harus berbicara di depan orang lain.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Dalam pembelajaran bahasa, kondisi ini sangat penting karena komunikasi adalah tujuan utama. Pembelajaran bahasa tidak hanya membantu siswa menguasai kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga membantu mereka menggunakan bahasa dalam berbagai situasi. Akibatnya, strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan sekaligus membantu mereka memperbaiki keterampilan komunikasi mereka yang terdampak selama pandemi.

Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Z telah terbiasa berinteraksi dengan teknologi sejak usia dini dan menjadikannya bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka. Generasi Z tidak terlepas dari internet, media sosial, perangkat pintar, dan berbagai platform digital lainnya yang memberikan akses informasi dengan cepat dan mudah. Karakteristik belajar Generasi Z juga dipengaruhi oleh paparan mereka terhadap lingkungan digital tersebut. Mereka cenderung menyukai pembelajaran yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara aktif daripada hanya menerima informasi secara pasif. Mereka juga lebih tertarik pada pengalaman belajar yang memungkinkan mereka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Drama adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa, drama dapat digunakan melalui berbagai aktivitas, seperti bermain peran, simulasi, dan improvisasi, yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa dalam situasi yang mirip dengan kehidupan nyata. Dengan melakukan aktivitas ini, mereka tidak hanya mempelajari bahasa sebagai kumpulan aturan, tetapi juga menggunakannya secara aktif. Drama diketahui dapat meningkatkan keterampilan berbicara, kerja sama, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa. Drama membantu siswa mempelajari karakter, emosi, dan berbagai sudut pandang selain memberikan kesempatan untuk berinteraksi secara aktif. Oleh karena itu, drama dianggap sebagai strategi yang dapat membuat pengalaman belajar lebih komunikatif, interaktif, dan bermakna bagi siswa.

DRAZI, atau Drama untuk Generasi Z Interaktif, adalah strategi pembelajaran berbasis drama yang dibuat sebagai tanggapan atas berbagai masalah yang muncul dalam pembelajaran bahasa di era pascapandemi. Strategi ini dibuat dengan mempertimbangkan bahwa siswa telah kehilangan kemampuan komunikasi mereka dan bahwa Generasi Z menginginkan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpartisipasi. DRAZI menggunakan drama sebagai media untuk memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, permainan peran, dan interaksi kelompok.

Konsep DRAZI adalah bahwa pembelajaran bahasa seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa secara efektif. Akibatnya, DRAZI menempatkan komunikasi sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Dibandingkan dengan hanya mempelajari teori di kelas, aktivitas drama memberi siswa kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang lebih nyata.

DRAZI tidak hanya membantu siswa meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan perspektif

mereka melalui karakter yang mereka perankan. Proses eksplorasi karakter ini memungkinkan siswa memahami berbagai situasi komunikasi dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan lawan bicara dengan benar. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berpusat pada bahasa, tetapi juga pada pengembangan kemampuan siswa untuk berinteraksi secara sosial dan interpersonal.

Disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z, DRAZI menggunakan drama sebagai metode pemulihan keterampilan komunikasi pascapandemi. Berbeda dengan metode pembelajaran drama yang biasanya berfokus pada pementasan atau performa, DRAZI menekankan proses interaksi, kerja sama, eksplorasi karakter, dan refleksi sebagai komponen utama dari pembelajaran. Oleh karena itu, DRAZI diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran bahasa yang relevan dengan kebutuhan siswa pada era pascapandemi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada mengkaji berbagai teori, gagasan, dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah kehilangan pembelajaran pascapandemi, karakteristik Generasi Z, pembelajaran bahasa, dan penggunaan drama sebagai strategi pembelajaran. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah pembelajaran bahasa yang dihadapi siswa pada era pascapandemi dan solusi yang mungkin.

Sumber data untuk penelitian ini berasal dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini dipilih secara hati-hati berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan informasi yang mendukung penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikumpul diperiksa secara deskriptif melalui proses identifikasi, pengelompokan, interpretasi, dan sintesis. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara masalah yang terjadi dan solusi yang ditawarkan.

Hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan DRAZI, atau Drama untuk Generasi Z Interaktif, sebagai strategi pembelajaran bahasa yang bertujuan untuk menangani tantangan belajar kehilangan komunikasi di era pascapandemi. Strategi ini dikembangkan dengan mempertimbangkan sifat Generasi Z, yang lebih suka belajar secara interaktif, bekerja sama, dan berdasarkan pengalaman. Akibatnya, penelitian ini tidak hanya memberikan penjelasan tentang masalah yang terjadi, tetapi juga menawarkan ide-ide tentang strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi siswa saat belajar bahasa.

Hasil dan Pembahasan

Menurut hasil analisis literatur yang dilakukan, pembelajaran pascapandemi masih menghadapi sejumlah masalah yang cukup menantang, terutama dalam hal komunikasi siswa. Berdasarkan jumlah interaksi langsung yang tersedia selama kursus pembelajaran online, siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk berlatih berkomunikasi, berdiskusi, dan menyampaikan

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



pendapat secara spontan. Kondisi tersebut berdampak pada kepercayaan diri yang menurun dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kehilangan pengetahuan memengaruhi keterampilan sosial dan komunikasi serta prestasi akademik. Kemampuan komunikasi, salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran bahasa, sangat penting untuk pemahaman informasi, penyampaian ide, dan interaksi siswa-siswa. Oleh karena itu, pemulihan keterampilan komunikasi adalah salah satu kebutuhan dalam pembelajaran bahasa pada era pascapandemi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara gaya pembelajaran yang biasa digunakan di kelas dan kebutuhan belajar siswa. Siswa saat ini, yang mayoritas berasal dari Generasi Z, cenderung menyukai pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan bekerja sama dalam tugas-tugas yang lebih interaktif. Namun, pembelajaran bahasa masih sering difokuskan pada pendekatan yang berpusat pada guru, yang membuat sedikit kesempatan bagi siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung. Akibatnya, proses pembelajaran tidak memenuhi kebutuhan siswa untuk meningkatkan keterampilan kerja sama, komunikasi, dan ekspresi diri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga dapat memungkinkan siswa berinteraksi dengan lebih aktif dan bermanfaat.

Penelitian ini mengembangkan DRAZI (Drama untuk Generasi Z Interaktif) sebagai strategi pembelajaran bahasa yang dirancang untuk membantu siswa memperbaiki keterampilan komunikasi mereka setelah pandemi dengan memasukkan aktivitas drama ke dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan interaksi, kerja sama, dan keterlibatan. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa tidak hanya berlatih menggunakan bahasa mereka, tetapi mereka juga memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide, memahami berbagai perspektif, dan membangun keberanian untuk berbicara. DRAZI dibuat sebagai alternatif metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa pada era pascapandemi.

DRAZI terdiri dari lima tahapan pendidikan yang saling berhubungan. Pembangunan konteks adalah tahap pertama. Ini adalah upaya untuk memberi siswa pemahaman awal tentang topik atau situasi yang akan dipelajari melalui stimulus seperti gambar, video, pertanyaan pemantik, atau studi kasus sederhana. Pada tahap kedua, siswa mempelajari karakter, peran, dan emosi yang akan dimainkan dalam kegiatan drama. Tahap ketiga adalah permainan peran atau drama interaktif, yang memungkinkan siswa berinteraksi dan menggunakan bahasa secara langsung dalam konteks nyata. Tahap keempat adalah refleksi dan ekspresi, di mana siswa merenungkan pengalaman, perasaan, dan pesan yang disampaikan. Pada tahap terakhir, siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka dengan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi melalui diskusi, pendapat, dan umpan balik tentang kegiatan yang telah dilakukan.

Kebaruan DRAZI terletak pada pemanfaatan drama yang tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana pemulihan keterampilan komunikasi siswa pascapandemi. Berbeda dengan pembelajaran drama yang umumnya berfokus pada penampilan atau hasil pementasan, DRAZI menempatkan komunikasi, interaksi, ekspresi diri, dan refleksi sebagai inti dari proses pembelajaran. Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



berpartisipasi secara aktif, mengeksplorasi berbagai karakter dan sudut pandang, serta membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Selain itu, keberadaan tahap refleksi dan penguatan komunikasi menjadi unsur yang memperkuat proses pembelajaran karena siswa tidak hanya melakukan aktivitas bermain peran, tetapi juga mengevaluasi pengalaman belajar yang diperoleh. Dengan karakteristik tersebut, DRAZI berpotensi menjadi strategi pembelajaran bahasa yang mampu menjawab tantangan *learning loss* komunikasi sekaligus mengakomodasi kebutuhan belajar Generasi Z yang menginginkan pembelajaran lebih interaktif, kolaboratif, dan bermakna.

Kesimpulan

Pembelajaran bahasa pada era pascapandemi masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait menurunnya keterampilan komunikasi siswa akibat berkurangnya interaksi langsung selama pembelajaran daring. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa menjadi lebih pasif, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, karakteristik Generasi Z yang cenderung menyukai pembelajaran interaktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman menuntut adanya strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil kajian literatur, DRAZI (Drama untuk Generasi Z Interaktif) dirumuskan sebagai strategi pembelajaran bahasa yang memanfaatkan aktivitas drama untuk meningkatkan komunikasi, interaksi, dan partisipasi siswa. Melalui tahapan context building, character exploration, interactive drama, reflection and expression, serta communication reinforcement, DRAZI memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang lebih autentik sekaligus mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan berkomunikasi.

Kebaruan DRAZI terletak pada pemanfaatan drama tidak hanya sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana pemulihan keterampilan komunikasi pascapandemi yang disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z. Oleh karena itu, DRAZI berpotensi menjadi alternatif strategi pembelajaran bahasa yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, komunikatif, dan bermakna serta mendukung pengembangan keterampilan komunikasi siswa pada era pascapandemi.

Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2021). Mapping research in student engagement and educational technology. *Educational Technology Research and Development*, 69(2), 3389–3418.

Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2021). Learning loss during COVID-19: An early systematic review. *Prospects*, 51(4), 601–609.

Dwivedi, Y. K., Hughes, L., Ismagilova, E., Aarts, G., Coombs, C., Crick, T., ... Williams, M. D. (2023). So what if ChatGPT wrote it? Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(17), 1–7.

Hammerstein, S., König, C., Dreisörner, T., & Frey, A. (2021). Effects of COVID-19-related school closures on student achievement: A systematic review. *Educational Research Review*, 34, 100426.

Kao, S. M., & O'Neill, C. (1998). *Words into worlds: Learning a second language through process drama*. Stamford, CT: Ablex Publishing.

Maley, A., & Duff, A. (2005). *Drama techniques in language learning: A resource book of communication activities for language teachers* (3rd ed.). Cambridge, England: Cambridge University Press.

OECD. (2023). *PISA 2022 results: The state of learning and equity in education*. Paris, France: OECD Publishing.

Pokhrel, S., & Chhetri, R. (2021). A literature review on the impact of COVID-19 pandemic on teaching and learning. *Higher Education for the Future*, 8(1), 133–141.

Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.

Schleicher, A. (2023). *The impact of COVID-19 on education: Insights from OECD education working papers*. Paris, France: OECD Publishing.

Seemiller, C., & Grace, M. (2019). *Generation Z: A century in the making*. New York, NY: Routledge.

Stinson, M., & Freebody, K. (2006). The DOL project: Drama and oral language learning. *Youth Theatre Journal*, 20(1), 27–41.

UNESCO. (2023). *Reimagining learning pathways for the future of education*. Paris, France: UNESCO.

UNICEF. (2024). *Learning recovery and student engagement after the pandemic*. New York, NY: UNICEF.

World Bank. (2024). *The state of global learning poverty 2024 update*. Washington, DC: World Bank.

Zhao, Y. (2021). Build back better: Avoid the learning loss trap. *Prospects*, 51(4), 557–561